

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peserta didik Sekolah Menengah Atas berada pada masa remaja madya dengan rentang usia 15-18 tahun dan mengalami berbagai proses perkembangan, salah satu perkembangan yang penting menjadi perhatian adalah perkembangan moral. Remaja memahami konsep moral dari pengalaman dan interaksi yang terjadi di lingkungan. Yusuf (2014) menjelaskan remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peran yang menentukan kehidupan individu dalam masyarakat dewasa.

Durkheim dalam Lickona (2013) menjelaskan bahwa kedisiplinan dapat menjadi patokan moral yang memungkinkan berfungsinya sebuah masyarakat seperti kelas. Peraturan di sekolah dipahami kemudian dilakukan dengan baik akan memberikan kebiasaan baik pula bagi peserta didik, konsisten dalam berperilaku disiplin dan dilakukan atas kesadaran diri sendiri, akan memberikan kenyamanan tersendiri untuk peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulfitri, F (2014) menjelaskan bahwa siswa tidak mentaati aturan sekolah seperti keluar kelas tanpa keterangan dan terlambat datang ke sekolah karena pengaruh dari orang lain seperti rasa malu, takut dipanggil guru bimbingan dan konseling (BK) serta tidak mendapatkan pujian dari guru. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa datang ke sekolah karena adanya pengaruh eksternal.

Melihat fenomena lapangan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawarto (2016) dimana masih kurangnya disiplin pada siswa SMA Negeri 8 Surakarta ini di lihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa salah satunya adalah sering datang terlambat ke sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Aftianti. H (2013) diketahui bahwa siswa SMA Negeri 1 Kedungadem memiliki perilaku kurang mencerminkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah yaitu terlambat datang, membolos, dan tidak hadir tanpa keterangan.

Hasil penelitian Asmi (2015) menjelaskan bahwa bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah yaitu datang terlambat ke sekolah, alpha (tidak hadir tanpa keterangan), kelengkapan atribut, membolos, dan berkelahi. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab pelanggaran tata tertib siswa. Dijelaskan faktor internal dari dalam diri siswa menjadi penyebab pelanggaran tata tertib dan faktor lingkungan sekolah yaitu sering ikut-ikutan.

Begitu juga dengan melihat fenomena di lapangan di MAN 3 Jakarta, masih banyaknya peserta didik tidak taat terhadap tata tertib sekolah. Dijelaskan bahwa hasil poin pelanggaran tata tertib dalam hitungan satu semester yaitu 60% peserta didik terlambat datang ke sekolah, 25% peserta didik membolos, 5% peserta didik tidak menggunakan atribut sekolah. Hasil tersebut didapat dari data poin dan daftar catatan pelanggaran peserta didik kelas X di MAN 3 Jakarta juga dari hasil wawancara dua orang guru bimbingan dan konseling (BK). Data yang diperoleh adalah dari skor pelanggaran atau jumlah poin pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Pada awal semester peserta didik diberi total poin tata tertib berjumlah 150 kemudian poin berkurang sesuai dengan bobot setiap pelanggaran.

Semakin sering peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib maka semakin sedikit jumlah poinnya.

Razia Pelajar Bolos Sekolah (2018, September 08) diakses pada September 17, 2018 dari <https://www.youtube.com/watch?v=RUMTwBgwqJY> . Berita Jakarta menayangkan ada 13 siswa terkena razia di daerah Jakarta Timur berada di warnet saat jam pelajaran berlangsung, razia ini dilakukan oleh camat Cipayung Jakarta Timur. Razia ini dilakukan untuk mengurangi kegiatan negatif yang dilakukan oleh siswa saat jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan penelitian diatas tindakan razia sebatas faktor eksternal tanpa melihat faktor internal, sehingga perilaku disiplin bukanlah datang dari kesadaran diri. Penelitian-penelitian diatas juga menjelaskan secara umum pelanggaran tata tertib dan tidak fokus pada satu masalah disiplin peserta didik di sekolah.

Keterbatasan pihak sekolah dalam menerapkan cara/strategi menangani disiplin yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti melakukan pendekatan konseling dalam pemberian perlakuan untuk meningkatkan perilaku disiplin peserta didik. Pihak sekolah mengupayakan perilaku disiplin peserta didik dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling maka layanan yang diberikan dalam intervensi masalah disiplin yaitu konseling individu.

Sekolah memberikan pendidikan bagi peserta didik sejalan dengan tujuannya. Sekolah merupakan pendidikan formal dengan struktur organisasi dimulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru termasuk guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK menjadi pendidik sesuai dengan peran dan fungsi sebagai konselor sekolah. Layanan bimbingan dan konseling adalah

satuan pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidikan profesional yaitu konselor atau guru bk.

Prayitno (2004) menjelaskan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling akan tercapai jika didukung dengan kompetensi guru BK baik dari segi pengetahuan keterampilan bahkan sikap. Diharapkan mampu memilih dan menggunakan jenis dan teknik layanan yang tepat untuk mengatasi masalah disiplin siswa. Perilaku disiplin peserta didik di sekolah dilihat dari ketaatan terhadap tata tertib.

Konseling individu adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling. Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Willis, 2019).

Pada prakteknya bimbingan dan konseling menggunakan satu pendekatan yang dianggap efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan tersebut adalah *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*. George & Cristiani (1990)

dalam Komalasari (2016) *Rational Emotive Behavior Therapy* REBT adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku.

Tujuan REBT adalah membantu individu mencapai nilai untuk hidup (*to survive*) dan untuk menikmati hidup (*to enjoy*) (Gantina, 2016). Pada penelitiannya Seplyana (2019) membahas implementasi pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam membantu mengatasi perilaku terlambat siswa SMA N 6 Lubuk Linggau. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah dilakukan konseling yaitu siswa menjadi lebih teratur dan datang tepat waktu di sekolah.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) melalui layanan konseling kelompok. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam konseling individu.

Salah satu teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah *Homework Assignment* (tugas pekerjaan rumah). Raymond (2014) secara spesifik *Homework Assignment* dapat mengubah perilaku disfungsi atau membangun perilaku adaptif, menggantikan perilaku irasional dengan yang lebih bermanfaat.

Riries (2014) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa konseling individu teknik *Homework Assignment* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. kepercayaan diri sebagai keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek

sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu masalah perilaku disiplin terlambat datang ke sekolah dan teknik pengumpulan data menggunakan angket.

Masalah disiplin peserta didik di sekolah tidak hanya membahas keterlambatan siswa datang ke sekolah. Seperti penelitian dilakukan oleh Julia, F (2013) membahas tentang disiplin sekolah dimana hasilnya masuk dalam kategori baik pada pelaksanaan disiplin siswa kelas X,XI,XII SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian pelaksanaan disiplin siswa dalam hal kerapian, karajinan, dan pengaturan waktu belajar masuk kriteria baik. Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu fokus pada masalah disiplin terlambat ke sekolah peserta didik melalui konseling individu.

Seiring berkembangnya teknologi maka proses konseling individu maupun kelompok tidak saja dilakukan secara tatap muka, tetapi secara online. Media online memudahkan proses konseling salah satunya video konferensi atau konseling melalui video. Media konseling online yang sering digunakan untuk konseling adalah aplikasi Zoom.

Melihat fenomena yang dijelaskan dengan beberapa hasil penelitian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Survey Perubahan Perilaku Disiplin Siswa dalam Pelaksanaan Konseling Individu Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy REBT Teknik Homework Assignment ”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku disiplin siswa di MAN 3 Jakarta?
2. Bagaimana tingkat keterlambatan peserta didik datang ke sekolah di MAN 3 Jakarta?
3. Bagaimana penerapan teknik *Homework Assignment* menggunakan *E-Counseling* dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik MAN 3 Jakarta?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan fokus pembahasan penelitian adalah tata tertib sekolah yaitu keterlambatan peserta didik MAN 3 Jakarta melalui konseling daring berbasis pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dengan menerapkan teknik *Homework Assignment*.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Perubahan perilaku disiplin siswa setelah dilakukan konseling individu REBT teknik *homework assignment*? ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kerangka konseptual tentang pengaruh konseling daring dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik menggunakan teknik *Homework Assignment*.

2. Secara praktis

Peneliti dalam hal ini konselor atau guru BK, dapat memanfaatkan hasil konseling individu dalam mengetahui tingkat perilaku disiplin peserta didik di sekolah. Begitu juga dengan sekolah, dimana nantinya sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan untuk rancangan dalam keterlaksanaan konseling individu dengan teknik *Homework Assignment* sehingga hasil penelitian bisa dijadikan acuan untuk rancangan program bimbingan konseling selanjutnya.

